

FENOMENA MALIM DALAM TRADISI SENI KUDA LUMPING

Luffita Rizky

r.luffita@gmail.com

Prodi Antropologi Budaya, Fakultas Budaya dan Media

Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

Artikel diterima: 23 April 2018 || Artikel direvisi: 21 Mei 2018 | Artikel disetujui: 28 Mei 2018

ABSTRACT

Kuda Lumping art performance is seen as a reality of cultural arts that is dense with mystical cultural traditions. The show takes the form of helaran which features Kuda Lumping dance accompanied by tetabuhan music that reinforces the sacred nuances as its trademark. The presence of a Malim in the performance of Kuda Lumping, is seen as a central role that controls the performance of the show. Malim acts as a person who is able to communicate transcendentally using his spells. This was an attempt to invite the spirits to enter together with the spirit of the player Kuda Lumping to become possessed (trance).

This paper is a form of scientific description of the results of a field study using descriptive analysis methods as one of the characteristics of qualitative research. The approach uses phenomenological studies as an effort to elevate the cultural reality surrounding the tradition of performing Kuda Lumping art. The object studied was taking samples of Malim figures who were considered representative with the depth of their knowledge and experience while becoming Malim Kuda Lumping. Research in the form of a description of this analysis will eventually become a scientific article that can be published in scientific journals.

Keywords: Malim, Kuda Lumping, Kasurupan and Transcendent.

ABSTRAK

Pertunjukan seni Kuda Lumping dipandang sebagai sebuah realitas seni budaya yang kental dengan tradisi budaya mistisnya. Pertunjukannya berbentuk helaran yang menampilkan tarian Kuda Lumping dengan diiringi musik tetabuhan yang mempertegas nuansa sakral sebagai ciri khasnya. Kehadiran seorang Malim dalam pertunjukan Kuda Lumping, dipandang sebagai peran sentral yang mengendalikan jalannya pertunjukan. Malim berperan sebagai sosok yang mampu berkomunikasi secara transenden dengan menggunakan mantra-mantranya. Hal tersebut sebagai upaya mengundang roh halus untuk masuk menyatu dengan roh si pemain Kuda Lumping hingga menjadi kerasukan (trans).

Tulisan ini merupakan bentuk deskripsi ilmiah hasil dari sebuah penelitian lapangan dengan menggunakan metode deksripsi analisis sebagai salah satu ciri bentuk penenlitan kualitatif. Adapun pendekatannya menggunakan studi fenomenologi sebagai sebuah upaya mengangkat realitas budaya yang terdapat di seputar tradisi pertunjukan seni Kuda Lumping. Objek yang dikaji adalah mengambil sampel tokoh Malim yang dianggap representatif dengan kedalaman ilmu dan pengalamannya selama menjadi Malim Kuda Lumping.

Kata Kunci: Malim, Kuda Lumping, Kasurupan dan Transenden.

PENDAHULUAN

Seni Kuda Lumping sebagaimana sering kita jumpai pertunjukannya di pelosok-pelosok perkampungan bahkan di perkotaan, pada dasarnya kesenian tersebut adalah sebuah genre seni helaran yang dipertunjukkan secara berjalan menelusuri rute atau alur jalannya pertunjukan. Pada saat ini seni Kuda Lumping banyak berkembang di wilayah kabupaten Bandung, kota Bandung, dan Sumedang. Ketiga daerah inilah yang banyak memiliki grup seni Kuda Lumping dengan masing-masing anggota kelompoknya. Salah satu yang mencirikan dari pertunjukan Kuda Lumping adalah seni yang memiliki daya mistis dengan hal-hal yang bersifat transenden. Oleh karena seni tersebut memiliki kekuatan mistis dengan sifat yang transendennya, maka ada sebuah peran penting di balik pertunjukan Kuda Lumping tersebut yaitu peran seorang Malim Kuda Lumping. Malim inilah yang mengendalikan jalannya pertunjukan Kuda Lumping dari awal hingga akhir pertunjukan.

Pertunjukan Kuda Lumping merupakan bentuk pertunjukan yang unity artinya di dalamnya terdapat unsur-unsur seni seperti seni tari, karawitan, drama, dan seni rupa. Di dalam pertunjukan Kuda Lumping terdapat pemain yang menjadi Kuda Lumping, artinya orang yang menunggangi alat *kukudaan* (Kuda Lumping) dengan gerak tarian yang bersifat mistis sesuai dengan perintah sang Malim. Para pemain Kuda Lumping yang sudah kerasukan atau kesurupan tersebut, mereka menari yang diiringi oleh alat tetabuhan sebagai musik pengiring seni Kuda Lumping. Alat-alat musik pengiring tersebut antara lain terdiri atas; Kendang Besar, *Jidur* (semacam *bedug dram*), *Tarompot*, *Goong*, *Dog-dog*, dan *Sinden* (vokalis).

Pada perkembangannya, pertunjukan Kuda Lumping saat ini tidak berdiri sendiri sebagai pertunjukan tunggal, akan tetapi kebanyakan suka digabung dengan helaran pertunjukan Kuda Renggong. Posisi helaran Kuda Lumping selalu berada di belakang rombongan Kuda Renggong, bahkan posisinya terpisah agak menjauh beberapa meter dari barisan depan. Pertunjukan Kuda Lumping selalu berada di belakang Kuda Renggong, tiada lain karena Kuda Lumping memerlukan waktu beberapa saat untuk berhenti dan melakukan

atraksinya. Pada saat inilah pemain Kuda Lumping beraksi dengan menampilkan gerakan-gerakan mistisnya yang berada dalam kondisi trans (kerasukan). Bunyi tetabuhan *dog-dog* yang bertempo semakin cepat dan semakin keras, adalah sebuah tanda bahwa para pemain Kuda Lumping sedang dalam *kasurupan* yang memuncak, dengan pantauan dari sang Malim yang mengendalikan jalannya pertunjukan. Sang Malim berkonsentrasi penuh untuk memantau pergerakan para pemain Kuda Lumping, yang dibantu oleh para asisten Malim yang membantu mengarahkan gerakan-gerakan mistis dari para pemain Kuda Lumping agar tidak bergerak liar (tidak terkendali). Mereka yang mendapat tugas khusus dari sang Malim untuk menjaga kelancaran pertunjukan adalah orang-orang kepercayaan sang Malim yang juga memiliki kekuatan magis walau tidak sedalam yang dimiliki oleh sang Malim.

Masih banyak hal-hal yang dianggap menarik dari fakta dan realitas budaya pada pertunjukan Kuda Lumping, sehingga penulis merasa tertarik untuk mengungkapkannya. Sesuai dengan topik yang dijadikan fokus penelitian yakni penulis berupaya mengangkat persoalan Malim menyangkut fungsi dan kedudukannya dalam pertunjukan Kuda Lumping. Hal inilah yang menjadi fokus kajian dengan mencoba menggunakan pendekatan fenomenologis sebagai studi pengungkapan fakta-fakta berupa pengalaman hidupnya selama menggeluti dunia perMaliman melalui fase-fase perjalanannya hingga menjadi sang Malim Kuda Lumping. Fase-fase pengalaman kehidupan dari sang Malim inilah yang pada akhirnya dapat memperkaya pendalaman pengkajian dari tulisan ini.

A. METODE

Metode yang digunakan untuk mengungkap permasalahan yang terkait dengan objek yang diteliti, diperlukan sebuah metode yang dijadikan pisau bedahnya. Metode yang dipergunakan adalah metode deskripsi analisis dalam bentuk penelitian kualitatif. Adapun pendekatannya adalah menggunakan studi fenomenologi yang dapat melihat secara faktual seputar pengalaman-pengalaman unik dari seorang Malim dalam tradisi seni Kuda Lumping sebagai fakta budaya.

Sebagai bentuk penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif-analitis,

maka peneliti berusaha mendeskripsikan dan memahami temuan-temuan, disertai interpretasi atau analisis terhadap data yang ada. Oleh karena itu, realitas sosial yang menjadi sasaran pengamatan di lapangan lebih dipahami sebagai suatu proses, bukan kejadian semata-mata, melainkan itu semua sebagai fenomena-fenomena yang dialami oleh tokoh sebagai pelaku budaya dalam hal ini adalah sang Malim Kuda Lumping. Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif, maka dasar yang dipakai untuk analisisnya adalah data, kehadiran data harus ditempatkan sebagai sebuah totalitas (Soedarsono, 1999:8-12). Sebuah bentuk penelitian kualitatif, maka data yang diperlukan dari berbagai sumber itu pun adalah berbentuk data kualitatif. Salah satu sifat dari data kualitatif adalah bahwa data itu merupakan data yang memiliki kandungan yang kaya, yang multi-dimensional, dan kompleks sebagai satu kesatuan dalam bentuk studi fenomenologis.

Adapun teknik penelitian yang dipergunakan selama berlangsungnya penelitian adalah menggunakan teknik wawancara langsung dengan nara sumber primer dan skunder. Melalui teknik wawancara inilah, maka data-data faktual yang dibutuhkan, akan mudah didapatkan yang selanjutnya data tersebut dianalisis berdasarkan tahapan-tahapan pengolahan data.

PEMBAHASAN

A. Keberadaan Malim dalam Pertunjukan Kuda Lumping

Sebagaimana telah disinggung pada pembahasan sebelumnya, bahwa kesenian Kuda Lumping merupakan kesenian berbentuk mistis yang tidak terlepas dari bentuk komunikasi transenden berupa roh para arwah leluhur termasuk *jurig jarian* (mahluk halus yang dianalogikan sebagai penguasa gaib di tempat-tempat kotor atau sampah). Menurut pemahaman masyarakat tradisi yang meyakini adanya wujud mahluk-mahluk halus yang ada di sekitar kehidupan manusia, bahwa mereka dapat diundang kehadirannya oleh sang Malim dengan proses tata caranya sendiri termasuk penggunaan mantra-mantranya. Melalui proses dan cara-cara khususnya itulah, sang Malim melakukan proses ritual yang menjadi bagian terpenting pada proses *ngajadikeun* (menjadikan pemain Kuda Lumping bisa mencapai

kerasukan dimasuki roh halus hingga menjadi *trans*), dan proses *nyageurkeun* (menyembuhkannya kembali normal terlepas dari pengaruh roh halus).

1. Proses *Ngajadikeun*

Ngajadikeun adalah sebuah awal ritual dalam proses menghantarkan seorang penari Kuda Lumping menjadi kondisi jiwa pada kondisi *kasurupan* (kerasukan). Ritual *ngajadikeun* tersebut diawali dengan tradisi *ngukus* (membakar kemenyan) yang dilakukan oleh sang Malim. Semua properti dan alat musik pengiring pertunjukan Kuda Lumping seperti; Dogdog, Tarompet, Goong, *Kukudaan* (Kuda Lumping) dan *jimat* (benda yang dikeramatkan). Benda-benda tersebut semuanya dikumpulkan dan ditempatkan mendekati dengan sang Malim, begitu pula sesajen di atas nampan menjadi pelengkap sebagai media ritual *ngajadikeun*. Dalam tradisi Kuda Lumping, sesajen menjadi syarat penting untuk meritual awal pertunjukan dalam proses *ngajadikeun*. Apabila sesajen dengan sejumlah perniknya seperti: *parupuyan*, *kendi*, *kembang tujuh rupa*, *rujak tujuh rupa*, *kopi pait*, *kopi amis*, *bakak hayam* dan lain-lainnya tidak tersajikan, maka dikhawatirkan akan terjadi masalah dalam proses *nyageurkeun*. Oleh karena itu sesajen menjadi bagian terpenting dalam ritual *ngajadikeun* pada pertunjukan Kuda Lumping.

Jika semua persyaratan dan kelengkapan ritual sudah tersedia, maka mulailah Malim melakukan ritualnya dengan dibacakannya mantra-mantra yang diawali dengan membacakan Al Fatihah sebanyak 3x, Syahadat 3x dan Takbir 3x, dilanjutkan dengan mantra-mantra khusus yang dianggap bisa mengundang roh-roh halus untuk segera hadir dan *miraga sukma* (masuk ke dalam diri si penari). Berkat kekuatan daya konsentrasinya yang kuat, akhirnya sang Malim berhasil menghadirkan roh-roh tersebut ditransfer secara kekuatan magis-religiusnya masuk ke alam pikiran si penari hingga menjadi kondisi *trans* (bergerak di bawah kesadarannya). Sang Malim berupaya meniup-niupkan kepulan asap dari kemenyan yang dibakar pada *parupuyan* ke seluruh arah penjuru terutama diarahkan kepada proferti utama yaitu *kukudaan* (Kuda Lumping).

Suara lengkingan tiupan Tarompet mulai dibunyikan sebagai *introduction* (bunyi

awal) disertai dengan pukulan *Dogdog* dan *Goong* tanda pertunjukan dimulai. Selanjutnya disajikannya lagu *Kidung Pangrajah* yang dilantunkan oleh seorang pesinden sebagai lagu khusus persembahan dengan tujuan memohon doa kepada Tuhan agar pertunjukan berjalan dengan lancar dan selamat hingga akhir pertunjukan. Semakin nampaklah suasana sakral-religius dengan hadirnya lagu *Kidung Pangrajah* yang identik dengan lagu *karuhun* sebagai salah satu ciri dalam kesenian tradisi. Malim nampak semakin berperan dengan tugasnya untuk memimpin dan mengendalikan para penari Kuda Lumping agar tidak bergerak liar sehingga mengganggu jalannya pertunjukan helaran Kuda Lumping.

Penyajian lagu *Kidung Pangrajah* sebagai pembuka, maka dimulailah helaran seni Kuda Lumping berjalan secara perlahan berada di belakang Kuda Renggong yang menempati barisan paling depan.

Budak Karia (anak sunat) didudukkan di atas punggung Kuda Renggong atau Sisingaan. Adapun penari Kuda Lumping ikut bersama mengikuti keduanya, sambil menarikan tarian-tarian khususnya. Melalui bentuk pola tabuh iringan yang berirama konstan pada ritmis yang cenderung monoton, mulai penari Kuda Lumping masuk pada suasana sakral *transenden*. Gerak tariannya yang khas natural seolah menghubungkan penari Kuda Lumping tersebut pada dunia atas tempat di mana ruh-ruh leluhur, dunia tengah tempat di mana manusia atau pusat ke *profan* yang menghubungkan dunia atas dengan dunia bawah yaitu alam bahwa sadar manusia. Seolah terjadi proses menyatunya antara dirinya dengan jiwa atau ruh Kuda Lumping. Bentuk perilaku penari yang dirasuki arwah leluhur dapat beragam penampakannya. Seperti contoh penari yang dirasuki oleh *karuhun momonyetan* akan berperilaku lucu seperti layaknya monyet dalam kehidupan nyata. Tapi lain halnya dengan penari yang dirasuki *karuhun pamacan*, seperti singa dia berperilaku menyeramkan dengan gerakan-gerakan *pamacan* (gerak-gerik macan). Oleh karena itu tidak mengherankan apa bila ada penari meminta makanan yang serba mentah (daging-dagingan) seperti ikan mentah, anak ayam kampung untuk dimakan hidup-hidup.

Sesuatu yang menarik pula, ketika penulis menonton langsung pertunjukan Kuda Lumping yakni pada saat *ngajadikeun* terkadang penari tersebut secara spontan tiba-tiba mengarah kepada penonton, mengajak temannya untuk ikut dirasuki oleh teman *karuhunnya*. Pada proses *ngajadikeun* juga, dapat berbeda caranya ada yang menikmati alunan lagu-lagu irama mitis-religius dengan gerakan-gerakan yang khususnya, dan ada juga dengan cara di tepuk pundaknya oleh sang Malim, maka jadilah mereka pada saat itu juga sebagai penari Kuda Lumping.

Kesenian Kuda Lumping mempunyai nilai filosofis sangat kuat yang dapat dijumpai pada bunyi waditra *dogdog lima* yaitu: *tilingtit, tong, brung, bangplak* dan *bedug*. Bunyi *Tilingtit* yang berarti *geura indit geura indit* (cepat pergi cepat pergi), bunyi *tong* memiliki arti *entong* (jangan), bunyi *brung* mengartikan *embung* (tidak mau), bunyi *bangplak* memiliki arti *gera prak* (cepat mulai) dan bunyi *bedug* memiliki arti dengan seruan atau perintah untuk shalat. Dengan demikian pengertian secara makna keseluruhannya bisa diartikan sebagai berikut; “*gera indit, ulah embung- ulah embung, prak gera tumamprak ka gustu Allah lamun geus waktuna shalat*” (cepatlah berangkat jangan sampai tidak mau untuk melakukan shalat jika telah masuk tanda waktunya untuk shalat (*seni reak Kuda Lumping: www.sumedang.com*)).

2. Proses *Nyageurkeun*

Nyageurkeun adalah sebuah ritual yang dilakukan oleh Malim untuk menyembuhkan atau mengembalikan pada kondisi jiwa dan pikiran yang normal tanpa ada kendali dari kekuatan roh yang menguasai diri si penari. Pada proses *nyageurkeun* atau penyembuhan tersebut, penari yang kerasukan arwah *karuhun* dapat berbeda-beda tergantung masing-masing keinginan penari. Berdasarkan pengalaman Ibu Mela (Malim Kuda Lumping), yang lazim dilakukan adalah dengan cara menemptkan badan si penari haru lurus dalam posisi terlentang, dilanjutkan dengan menekan bagian perut si penari dalam posisi duduk, kemudian meletakkan kedua tangannya di muka layaknya sedang membasuh muka setelah itu baru didorong kearah depan sembari membaca doa. Ada pula yang ingin disembuhkan dengan memegang

jimatnya sendiri, bahkan ada juga yang ingin disembuhkan dengan cara memgang kemaluan anak yang di khitan.

3. Fungsi Malim

Fungsi seorang Malim Kuda Lumping dipandang sebagai orang yang dianggap mumpuni dalam menguasai ilmu tentang dunia supernatural dengan ciri-ciri ketransendennya. Oleh karena itu kedudukan Malim disebut juga sebagai pemimpin atau sang dukun yang mengatur jalannya peruntjukan. Dengan demikian Malim berperan sebagai perantara atau mediator masuknya roh-roh halus yang diundang untuk menghidupkan jalanya pertunjukan Kuda Lumping. Malim juga sebagai pelaku komunikasi transenden yang menghantarkan seorang penari Kuda Lumping dengan ruh-ruh leluhur menyatu dengan diri penari tersebut (*transenden*), juga ia yang bertugas menyadarkan penari Kuda Lumping sesuai dengan keinginan para penari itu sendiri.

Malim tidak terlepas dari kekuatan supernatural yang tidak sembarang orang memilikinya sebagaimana dijelaskan oleh Durkheim, bahwa

Supernatural suatu konsep yang biasanya dipandang menjadi karakteristik dari segala sesuatu yang religius. Yang supernatural adalah tatanan hal-ihwal yang berada di luar kemampuan pemahaman kita; yang supernatural adalah dunia misteri, yang tidak bisa dilektahui atau yang tidak bisa ditangkap akal dan diserap indera yang bisa mengantarkan kita kepada sifat-sifat religius seseorang (Durkheim, hlm. 49).

Kekuatan supernatural yang dimiliki oleh seorang Malim Kuda Lumping atau bisa disebut ahli magis tentunya tidak terlepas dari bantuan roh roh leluhur, dewa dewi yang memiliki kekuatan magis. Biasanya yang dirasakan seorang Malim jika kesenian tersebut akan ditampilkan maka jauh-jauh hari ia akan mengalami suhu tubuh yang panas sebagai indikator transendennya. Tanpa diberi tahu akan ada kesenian tersebut dipertunjukan, ia sudah diberi wangsit didalam mimpi, dan itu sebagai suatu tanda panggilan dirinya bahwa akan diadakan kesenian tersebut. Hal seperti itulah yang mengindikasikan bahwa kekuatan supernatural yang dimiliki oleh seorang ahli

magis Malim Kuda Lumping mampu mentransfer sifat-sifat religius yang memberi suatu kepercayaan dan keyakinan terhadap dirinya.

4. Syarat dan Ketentuan menjadi Malim

Untuk menjadi seorang Malim, tentunya perlu menjalani proses atau tahapan terlebih dahulu sesuai dengan syarat dan ketentuan yang berlaku dalam tradisi Malim Kuda Lumping. Salah satu syaratnya adalah harus melakukan puasa mutih selama 7 hari. Puasa mutih yaitu puasa hanya diperbolehkan makan dan minum yang berwarna putih saja seperti air. Dalam proses puasa mutih tersebut calon Malim harus dalam keadaan hati dan pikiran yang bersih. Untuk menuju kondisi tersebut dianjurkan calon Malim untuk membaca surat-surat ayat suci Al-Qur'an terlebih dahulu antara lain Surat An-nas, Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan juga diakhiri dengan Dzikir.

Adapun ketentuan berupa pantrangan yang tidak boleh dilakukan Malim diantaranya; 1) tidak boleh berganti-ganti pasangan karena dikhawatirkan akan mengganggu kepada profesinya sebagai Malim. 2) dilarang mabuk (miras) dalam kehidupan sehari-hari, khususnya ketika proses pelaksanaan petunjuk Kuda Lumping karena ditakutkan tidak dapat berkonsentrasi kepada pemain Kuda Lumping yang akan *dijadikeun* dan *dicageurkeun*; 3) Malim harus dalam keadaan hati yang bersih pikirannya dalam kondisi rileks, jadi tidak mudah kerasukan ketika melihat penari Kuda Lumping menari dalam keadaan *transenden*.

Ketentuan dan syarat-syarat tersebut harus ditaati oleh seorang calon Malim, karena pada saat itulah proses transfer ilmu Malim berlangsung. Bagaimanapun, tidak ada yang serba instan, melainkan semuanya harus melalui proses dan tahapan yang harus diikuti. Seperti halnya yang dituturkan oleh Bapak Uyud dan Ibu Mela bahwa setelah menjadi Malim Kuda Lumping nampak terasa adanya jalinan komunikasi transenden antara dunia nyata dan dunia ghaib, yang tidak terlepas dari persoalan kehidupan sehari-hari. Suasana batin dari seorang Malim akan nampak begitu dekat dengan alam termasuk alam ruh yang menjadi bagian dari kebutuhan ritualnya.

5. Peralatan Malim

Peralatan atau properti yang harus dimiliki oleh seorang Malim biasanya benda yang dikeramatkan yang disebut *jimat* atau *isim* berupa sabuk, iket, saputangan dll. Benda-benda yang memiliki nilai kesakralan tersebut di dalamnya dianggap sudah diisi atau dihuni oleh roh-roh halus yang lazim disebut *jurig jarian* (arwah-arwah *karuhun*). Kegunaan dari *jimat* atau *isim* tersebut sebagai perantara di mana Malim bisa melakukan komunikasi transenden dengan arwah-arwah *karuhun* melalui media ritual khusus.

Jimat atau *isim* memiliki daya magis yang kuat, sebagaimana yang diungkapkan oleh Abah Uyud (Malim Sepuh) dalam sebuah wawancara yang telah disarikan sebagai berikut; Ketika *Jimat* tersebut ingin dimandikan maka terlebih dahulu datang *ilapat* (isyarat ghoib) melalui mimpi tentang perintah mengingatkan untuk segera memandikan *Jimat*. Jika *Jimat* tersebut belum dimandikan maka seluruh tubuh akan terasa panas seperti ditusuk-tusuk jarum, maka itu pertanda *jimat* ingin dimandikan. Tentunya alat-alat lainnya pun harus juga dimandikan seperti; Dogdog, *Kukudaan*, Kendang, Goong, dll.

Seorang Malim selalu berupaya memelihara atau membangun komunikasi transenden dengan kekuatan roh-roh leluhur agar selalu terjalin hubungan emosional yang tetap terjaga. Komunikasi untuk melakukan hal tersebut, maka seorang Malim dapat melakukannya dengan cara ritual khusus agar bisa berhubungan langsung dengan roh para leluhur tersebut. Menurut pengakuan yang dialami oleh salah seorang Malim (narasumber), bahwa ia suka melakukan kunjungan ke tempat yang dikeramatkan, seperti Makam yang dianggap sesepuh di suatu tempat. Di tempat itulah ia melakukan ritual *ngukus* yang berlangsung pada Selasa dan malam Jumat Kliwon. Kedua hari tersebut sangat dianggap memiliki daya kekuatan magis yang kuat sebagaimana selalu dilakukan oleh para leluhurnya. Tujuan kunjungan tersebut tiada lain adalah sebagai upaya transfer energi ruhaniah terhadap properti Kuda Lumping melalui daya spiritul sang Malim. Peralatan pokok (properti) seperti *jimat* dan *kukudaan* tersebut dibawa oleh Malim lalu dijejerkan dan disirami air kembang 7 macam

hingga para ruh tersebut dapat masuk atau menempatnya.

Ritual lainnya yang biasanya dilaksanakan yaitu Tawasulan pada malam Selasa dipimpin oleh seroang ustad membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an. Tujuan dari tawasulan sendiri selain sebagai mengingat terhadap yang Maha Kuasa juga sebagai pelindung dari hal-hal yang tidak diinginkan. Lalu dilanjutkan dengan upacara Ngukus yang biasanya dilaksanakan ketika proses pelaksanaan pertunjukan seni Kuda Lumping. Selain itu ritual *miara parobot* berupa *jimat* atau *isim* yang dimiliki baik oleh Malim maupun penari Kuda Lumping dan perabot satu set iringan dogdog dimandikan dengan air kembang tujuh rupa di malam Jumat Kliwon. Tujuannya agar benda-benda tersebut dirawat dengan baik agar kekuatan sakralnya tetap terpelihara dengan baik.

6. Pemain Kuda Lumping

Penari Kuda Lumping biasanya terdiri atas enam orang penari dengan *kukudaan* yang dimiliki oleh masing-masing penari. Sesuatu yang menarik bahwa, antara pemain Kuda Lumping dengan *Kukudaan* yang dimilikinya memiliki kedekatan batin yang sangat kuat. Salah satu penari Kuda Lumping yang pernah *dijadikeun* oleh Ibu Mela (Malim), pernah nangis tersedu-sedu karena *Kukudaan* yang dimiliki dipakai oleh penari lainnya. Hal seperti itulah sebagai bukti bahwa keduanya penari dengan *Kukudaan*) memiliki hubungan keterikatan emosional transenden sebagai sebuah fenomena tradisi adanya kedekatan antara alam nyata dengan alam ruh.

Persyaratan untuk bisa menjadi seorang penari Kuda Lumping, terdapat beberapa syarat dan pantangan. Seorang penari Kuda Lumping biasanya harus mengikuti beberapa ritual seperti yang telah dibahas pada pembahasan di atas dimulai dari upacara Pengisian Ruh, Tawasulan, Ngukus hingga *Miara Parobot*. Dengan mengikuti ritual-ritual tersebut secara tidak langsung menguatkan ikatan-ikatannya dengan arwah-arwah *karuhun* sehingga akan mudah memasukan ruh sehingga terjadi proses menari dalam keadaan *trans* (di bawah sadar).

Dilihat dari sifat atau karakteristiknya, ternyata penarai Kuda Lumping itu memiliki sifat dan karakteristik yang dapat mencirikan keadaan jiwanya, antara lain sebagai berikut:

a. *Lempeuhyuni*

Leumpeuhyuni yaitu suatu sifat di mana penari gampang kerasukan (kemasukan) arwah-arwah *karuhun* artinya tanpa dijadikan oleh Malim pun ia bisa kerasukan dengan sendirinya. Biasanya hanya dengan mendengarkan bunyi *terompel* atau *dogdog* langsung kerasukan karena benda-benda tersebut telah diisi oleh arwah-arwah *karuhun* seperti telah dijelaskan di atas

b. Niat menjadi Kuda Lumping

Jika seorang penari Kuda Lumping tidak mempunyai sidat *lempuhyuni* ada yang dengan niatan berasal dari hati dan pikiran. Artinya jika penari tersebut berniat ingin jadi lalu dijadikan oleh Malim, maka terjadilah proses kerasukan arwah *karuhun*. Namun jika penari tersebut tidak berniat untuk jadi maka tidak akan mengalami kerasukan.

Kedua sifat atau karakter itulah (*leumpeuhyuni* dan niat ingin jadi Kuda Lumping) yang dapat menghantarkan jiwa emosional seorang pemain Kuda Lumping hingga mencapai ruang alam pikiran bawah sadarnya dan jadilah Kuda Lumping dengan seutuhnya.

7. Totemisme dalam Kesenian Kuda Lumping

Totemisme dalam pandangan masyarakat pemilikinya, menganggap bahwa kelompoknya memiliki roh binatang sebagai pelindung mereka. Oleh karena itu, pada masyarakat terutama suku primitif atau masyarakat modern yang masih mempercayai dan melestarikan sisa-sisa totemisme, melarang atau tabu untuk membunuh atau memakana binatang yang disakralakan. Emile Durkheim dalam bukunya *The Elementary Forms of the Religious Life* berpendapat, bahwa totemisme adalah agama yang paling tua dalam kehidupan manusia.

Demikian pula seperti yang terjadi dalam tradisi masyarakat yang memiliki tradisi seni Kuda Lumping, mereka memiliki kepercayaan dan kedekatan dengan pemanggilan roh-roh binatang. Beberapa *icon* binatang bisa berupa tiruan dari binatang yang sesungguhnya, atau bisa juga tiruan binatang-binatang *mitologi*. *Icon* binatang dari binatang yang sesungguhnya seperti: Kuda, Singa dan Kera, sedangkan *icon* dari binatang *mitologi* seperti: Naga, Barong, dan Hanoman.

Jauh hari sebelum proses kesenian tersebut dipertunjukkan, para penari Kuda Lumping beserta malimnya pergi untuk ngukus *kukudaan* yang akan dipakai oleh penari. Biasanya setiap penari memiliki satu *kukudaan* yang telah diisi dengan ruh-ruh halus. Adapun proses pengisian ruh pada *kukudaan* yaitu *kukudaan* tersebut dijejerkan ditempat yang dianggap keramat memiliki daya magis tinggi.

Biasanya proses pengisian ruh ini dilaksanakan pada malam jumat di kuburan eyang mbah malim sesepuh yang dituakan di seni *reak* Kuda Lumping yang berada di Jatinangor. Prosesnya hampir sama dengan tahapan untuk menjadi seorang malim. Pertama diadakan tawasulan oleh ustad atau kiai yang ikut andil pada proses tersebut. Setelah itu *kukudaan* tersebut dijejerkan, pada proses itu malim berkomunikasi dengan roh leluhur dalam kondisi *transenden* (alam bawah sadar) dengan membaca mantra atau jangjawokannya. Biasanya *kukudaan* diisi dengan jurig jarian maka dari itu terkedang Kuda Lumping ini dianggap oleh masyarakat sebagai simbol kejahatan.

Kuda Lumping sendiri dianggap memiliki makna pengendalian kekuatan. Kuda merepresentasikan kekuatan, mampu dijinakkan dan dikendalikan oleh manusia, serta mampu dilatih untuk melakukan atraksi tertentu. (Seni *reak* Kuda Lumping: <http://www.benryrhamdani.com/2015/08/unsur-mistis-dalam-seni-reak-jawa-barat.html>, diakses Agustus 2015).

Kaitannya binatang kuda sebagai totemisme, dimana *kukudaan* tersebut dipercayai oleh sekelompok rombongan seni *reak* Kuda Lumping sebagai memiliki kekuatan yang mampu dikendalikan dan dapat berkomunikasi secara transenden. *Kukudaan* sendiri tidak sembarang orang bisa memilikinya, karena kaitannya dengan proses yang harus dilakukan agar *kukudaan* tersebut telah di isi dengan ruh-ruh. Selain itu *kukudaan* tersebut disucikan dimandikan atau *dipiara* ketika malam Selasa dan jumat sesudah tawasulan. Jadi pada saat jauh-jauh hari sebelum pertunjukan kesenian tersebut ditampilkan, *kukudaan* sendiri terlebih dahulu diisi atau dikendalikan kekuatannya.

Selain *kukudaan* juga terdapat *Bangbarongan* yang sama saja *dipiara* seperti *kukudaan* namun bedanya *Bangbarongan* ini tidak

harus setiap penari memilikinya. Barong merupakan tiruan dari *icon* binatang *mitologi* berkaki empat yaitu “Harima”. *Bangbarongan* ini dipercayai memiliki kekuatan *magi* proteksi. Dilihat dari bentuknya muka dan mulut besar, dengan diberi kain badannya yang dikenakan oleh penari sehingga mirip dengan binatang besar yang disegani dan ditakuti.

Biasanya dalam proses *ngeusian ruh*, *Bangbarongan* diisi oleh *jurig oray*, *kelong wewe* atau *genderewo*. Penyimpanan *kukudaan* dan *Bangbarongan* yang telah diisi ruh-ruh biasanya disimpan di malimnya masing-masing lalu ditempatkan di sebuah goa tempat penyimpanan alat-alat *reak* Kuda Lumping tersebut.

B. Struktur Pertunjukan

1. Pra Pelaksanaan

Dilihat dari struktur pertunjukannya maka tahap awal adalah pra pelaksana, biasanya dilakukan dengan persiapan-persiapan untuk menunjang pelaksanaan pertunjukan seni Kuda Lumping. Seperti proses negosiasi antara grup seni *reak* Kuda Lumping dengan yang punya hajat, jauh-jauh hari sebelumnya. Biasanya negosiasi tersebut membahas tentang biaya yang harus ditanggung oleh yang punya hajat dalam pertunjukan seni Kuda Lumping, rute *helaran* yang akan ditempuh ketika proses pertunjukan berlangsung, durasi waktu dan proses pertunjukan, serta komitmen tentang penyediaan sesaji. Namun ada pula ritual-ritual yang harus dilaksanakan diantaranya sebagai berikut:

2. Pelaksanaan

Setelah semua persiapan sebelum proses pelaksanaan dari mulai ritual *ngukus ngeusian ruh kukudaan* dan *Bangbarongan*, juga *miara jimat* atau memelihara

jimati di tempat yang dikeramatkan. Tibalah pada proses pelaksanaan kesenian *reak* Kuda Lumping, yang di pimpin oleh malim. Jika proses pelaksanaannya adalah *dogju* (*dogog maju*) maka akan diarak dan kembali ke dalam rumah hajat pada saat selesai. Namun jika pelaksanaannya *dogcing* maka diam di halaman rumah yang punya hajat. Adapun tahapannya sebagai berikut:

a. Proses Ngajadikeun

Sebelum proses *ngajadikeun*, pertama harus dilakukan upacara *ngukus* semua peralatan pertunjukan seperti instrument *dogdog*, *Bangbarongan*, *kukudaan* dan *jimati* masing-masing yang telah di isi ruh-ruh di dekatkan dengan sesaji yang telah disediakan. Tidak lama kemudian, malim melakukan doa yang terdiri dari *mujasmedi* yaitu berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa, lalu membaca Al-Fatihah tiga kali, syahadat tiga kali lalu takbir tiga kali. Dari penjelasan diatas, terbukti bahwa doa-doa yang diucapkan masih dalam konteks Islam. Oleh karena magis itu dipenuhi agama dan agama dipenuhi magis dan akibatnya, tidak mungkin memisahkan keduanya.

Berdasarkan hasil wawancara Ibu Mela sendiri lebih sering menggunakan beberapa penggalan ayat suci Al-Qur'an. Tujuannya adalah selama proses pertunjukan, berjalan dengan lancar dengan meminta izin para karuhun sebagai tanda bukti menghormatinya. Sambil membaca doa tersebut lalu malim membakar kemenyan atau biasa disebut *ngukus*.

Bagi seorang malim mereka mengikatkan batin mereka kepada dunia ruh. Setelah prosesi *ngukus* dilaksanakan, semua peralatan yang tadi disimpan didekat sesaji, diangkat ke atas kepulan asap kemenyan dengan cara diputar-putar yang



Gambar 1. Proses *ngajadikeun* Kuda Lumping. Sumber: Dokumentasi pribadi, 25 maret 2017.

lebih dikenal dengan istilah *didaengkeun*. Akan tetapi khusus instrumen pada saat *ngadaengkeun* semua alat dipukul sesuai fungsi dari alat tersebut.

Setelah ritual awal selesai, dimulailah membunyikan instrumen-instrumen atau tabuhan-tabuhan dengan nada-nada ritmis. Orang yang disunat didudukkan di atas punggung kuda Rengong atau sisingaan, sedangkan, penari *reak* Kuda Lumping ikut, sambil menari bersama. Dengan irama-irama ritmis para penari mulai ke arah *transenden* di mana ada dunia *sakral* dan dunia *profan* yang tidak bisa dipisahkan dalam keadaan alam bawah sadar.

Dengan tariannya yang khas gerakan natural menghubungkan penari Kuda Lumping pada dunia atas tempat di mana ruh-ruh leluhur, dunia tengah tempat di mana manusia atau pusat ke *profanan* yang menghubungkan dunia atas dengan dunia bawah yaitu alam bawah sadar manusia. Selanjutnya melebur antara dirinya dengan jiwa atau ruh *reak* sendiri. Bentuk perilaku penari yang dirasuki arwah leluhur beranekaragam, seperti contoh penari yang dirasuki oleh *karuhun momonyetan* akan berperilaku lucu seperti layaknya monyet dalam kehidupan nyata. Tapi lain halnya dengan penari yang dirasuki *karuhun pamacan*, seperti singa dia berperilaku menyeramkan. Tidak jarang juga penari meminta makanan yang serab menatah seperti ikan mentah, anak ayam kampung untuk dimakan hidup-hidup.

Pengalaman penulis sendiri ketika menonton *reak* Kuda Lumping pada saat *ngajadikeun* terkadang penari tersebut terkadang tiba-tiba mengarah kepada penonton, mengajak temannya untuk ikut dirasuki oleh teman *karuhunnya*. Pada proses *ngajadikeun* sendiri ada yang menikmati irama mistis, dan ada juga permintaan yang ingin *dijadikeun* dengan cara ditepek pundaknya oleh malim atau oleh penari yang sedang kerasukan.

Namun seiring dengan perkembangan zaman, ada beberapa rombongan *reak* Kuda Lumping yang berada di daerah Jatianangor ketika pada saat *ngajadikeun* mereka meminum minuman keras, sehingga nampak ketidak aslian kesurupan yang dibuat-buat karena pengaruh minuman. Hal tersebut sangat disayangkan padahal puncak dari kesenian *reak* Kuda Lumping yaitu proses meleburnya jiwa penari dengan arwah *karuhun*.

b. Pola tabuhan dan Lagu berirama Mistis

Setiap arwah *karuhun* memiliki lagu kesukaannya tersendiri seperti *Kembang Gadung*, *Buah Kawung*, *Kidung Kembang Bereum* dll yang dipercayai mempunyai daya magi tinggi. Ketika lagu tersebut dimainkan, *karuhun* dapat dengan mudah masuk ke dalam raga penari dan malim akan memberikan tanda dengan mengacungkan telunjuk ke atas sebagai sebuah tanda kepada para penabuh agar menikan tempo untuk lebih cepat dan terus semakin cepat sampai *karuhun* masuk ke dalam raga si penari.

Tempo tabuh terkadang bervariasi, ada tempo yang sangat lambat dan ada tempo yang sangat cepat. Untuk lagu pun tidak ada peraturan terkadang lagu yang sudah dilantunkan dinyanyikan kembali jadi sesuai dengan kebutuhan. Selama pertunjukan berlangsung lagu-lagu *buhun* sering dimainkan karena banyak mengandung arwah *karuhun* untuk masuk ke dalam raga penari.

Kesenian *reak* ini mempunyai nilai filosofis sangat tinggi yang terdapat pada bunyi waditra *dogdog* lima tersebut yaitu: *tilingtit*, *tong*, *brung*, *bangplak* dan *bedug*. Jiak disatukan memiliki arti masing-masing. *Tilingtit* yang berarti gera *indit gera indit* (cepat pergi cepat pergi), *tong* memiliki arti *entong* (jangan), *brung* mengartikan *embung* (tidak mau), *bangplak* memiliki arti *gera prak* (cepat mulai) dan *bedug* memiliki arti dengan seruan atau perntin untuk shalat. Jadi apabila digabungkan memiliki arti “*gera indit, ulah embun ulah embung, prak gera gumamprak ka gustu Allah lamun waktuna geu shalat*” (cepatlah berangkat jangan sampai tidak mau untuk melakukan shalat jiak telah masuk tanda waktunya untuk shalat (seni *reak* Kuda Lumping: www.sume dang.com)).

c. Proses *Nyageurkeun*

Pada proses *nyageurkeun* atau penyembuhan penari yang kerasukan arwah *karuhun* berbeda-beda tergantung masing-masing keinginan penari. Berdasarkan pengalaman Ibu Mela, yang paling sering badan si penari haru slurus dalam posisi terlentang, dilanjutkan dengan menekan perut si penari samai si penari dalam posisi duduk, kemudian meletakkan kedua tangannya di muak layaknya sedang membasuh muka setelah itu baru didorong ke

arah depan sembari membaca doa. Ada pula yang ingin disembuhkan dengan memgang jimatnya sendiri, selain itu ada yang ingin disembuhkan dengan memgang kemaluan orang yang di khitan.

C. Makna dan Simbol dalam Kesenian Kuda Lumping

1. *Nyaah* terhadap Binatang

Seperti yang diketahui bahwa seni Kuda Lumping tidak terlepas dari *icon* binatang seperti *kukudaan* yang merupakan tiruan dari hewan kuda, juga ada *Bangbarongan* merupakan tiruan dari hewan harimau dan biasanya dalam grup kesenian Kuda Lumping tertentu ada hanoman tiruan dari hewan monyet. Semua itu merupakan sebuah ekspresi simbol mengingatkan bahwa keberadaan hewan di dunia ini perlu dijaga dilestarikan dan tidak menyakitinya.

2. Pesan Moral

Seiring dengan berkembangnya zaman, pergaulan bebas semakin merajalela di lapisan masyarakat. Salah satu dampaknya terdapat dalam seni Kuda Lumping bahwa penari Kuda Lumping akhir-akhir ini sering menggunakan minuman keras pada saat pertunjukan yang menyebabkan kekacauan seperti bertengkar antara penari satu dengan penari lainnya. Untuk menepis permasalahan tersebut, upaya dari Malim yaitu melarang untuk meminum minuman keras dan mengajak kepada para penari Kuda Lumping daripada menggunakan minuman keras ketika saat pertunjukan, lebih baik pada saat proses *transenden* melalui perantara Malim tanpa menghilangkan kesakralan dari seni Kuda Lumping.

3. Semangat Kekeluargaan yang tertanamkan dalam seni Kuda Lumping

Bentuk helaran dari seni Kuda Lumping yaitu dengan arak-arakan berkeliling kampung tentunya tidak terlepas dari aspek-aspek yang mendukungnya berupa semangat kekeluargaan yang tertanamkan. Mulai dari pihak yang mempunyai hajat berkoordinasi dengan grup kesenian Kuda Lumping dari mulai dari pra pelaksanaan hingga pada pelaksanaannya. Adapun semangat dari penonton yang selalu mengikuti dari petunjukan dimulai hingga selesai.

SIMPULAN

Seni Kuda Lumping dengan berbagai keunikannya, pada dasarnya adalah sebuah bentuk pertunjukan rakyat yang lahir dari tradisi budaya setempat dengan ciri kesakralannya dalam bentuk seni pertunjukan yang dapat ditonton oleh umum. Salah satu daya tariknya adalah, adanya hubungan transenden antara manusia dengan kekuatan alam ruh yang berkaitan dengan tradisi membacakan mantra sebagai salah satu media penghubungnya.

Orang yang bertanggung jawab sepenuhnya dalam pertunjukan seni Kuda Lumping adalah Malim. Keberadaan seorang Malim dalam Kuda Lumping menjadi sangat sentral sekali dengan keterampilan mengendalikan jalannya pertunjukan yang berkaitan dengan dunia roh sebagai media komunikasi transendennya. Fenomena tersebut dipandang sebagai realitas budaya yang kental dengan muatan nilai-nilai spiritual dengan ciri kesakralan magisnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Durkheim Emile, 2011, Sejarah bentuk-bentuk agama yang paling elementer, Wonosari, IRCiSoD
- Hermana Saftadi, 2014, Skripsi Pertunjukan *reak* dogdog di Desa Cibiru Kabupaten Bandung.

Sumber Internet

- Seni *reak* Kuda Lumping: <http://www.benny-rhamdani.com/2015/08/unsur-mistis-dalam-seni-reak-jawa-barat.html>, diakses tanggal Agustus 2015.
- Makna sesajen: <http://www.google.co.id/amp/s/sasanusaawantra.wordpress.com>, diakses tanggal 3 Agustus 2011.
- Seni *reak* Kuda Lumping: <http://www.benny-rhamdani.com/2015/08/unsur-mistis-dalam-seni-reak-jawa-barat.html>, diakses tanggal Agustus 2015.

Narasumber

1. Nama : Bapak Ujud
Usia : 58 tahun
Profesi : Malim dan Pimpinan Mekar Panggulah Kuda Lumping

Alamat :

2. Nama : Mela
Usia : 45 tahun
Profesi : Malim Seni *Reak* Kuda
Lumping
Alamat : Jl.Caringgin kp.
Babakan Jatinagor
Sumedang



Gambar 2. Wawancara dengan
Narasumber Ibu Mela.
Sumber: Dokumentasi Ia, 24 Maret
2017.

